

BAB II

Kajian Teori dan Kerangka Pikir

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Masjid

Masjid merupakan salah satu kata yang diderivasi dari kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'zhim*.¹ Secara *syara'* sujud adalah menempelkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi. Makna *syara'* Masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat *berjama'ah*. Akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat Masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.²

Berdasarkan alasan tersebut, Allah SWT menegaskan dalam Surat Al-Jinn ayat 18, “*Dan sesungguhnya Masjid-Masjid itu adalah*

¹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 61.

² Takmir, *Masjid; Idealita dan Realita*, 2010.

*untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain (menyembah) Allah”.*³

Rasulullah SAW pertama kali menginjakan kakinya di Madinah dan mulai meletakkan dasar pertama dari struktur bangunan masyarakat Islam, maka beliau mengawalinya dengan membangun Masjid.⁴ Menurut Al-Buty, hal tersebut disebabkan karena Masjid dianggap sebagai sarana paling utama dalam menumbuhkan komitmen terhadap sistem, aqidah, dan tatanan Islam. Masjid menjadikan manusia dapat menjalin *ukhuwah* (persaudaraan), persamaan dan keadilan.⁵

Berdasarkan sejarahnya, Masjid selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat. Masjid mampu menjawab persoalan yang ada di masyarakat. Masjid dapat dijadikan indikator umat Islam, semakin intim hubungan masyarakat Islam dengan ajaran Islam menunjukkan tingginya tingkat respons terhadap perintah Allah SWT.⁶ Masjid pun menjadi pusat informasi dan pusat bermusyawarah, (kaum

³Tim, *Al-Qur'an dan terjemah edisi tajwid dan asbabun nuzul hadits saih*, Bandung; sygma, 2010, hlm. 573.

⁴ Andi Rahmat dan Mukhamad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*, Yogyakarta: Profetika, 2007, hlm. 17.

⁵ Said Ramadhan Al-Buty, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc., Jakarta: Robbani Press, 1999, hlm. 171.

⁶ Andi Rahmat dan Mukhamad Najib, *op. cit.*, hlm. 18.

muslimin) mempelajari persoalan-persoalan sosial, ekonomi dan politik.⁷

2. Kajian tentang Takmir

Takmir Masjid adalah sekumpulan orang-orang mukmin yang memperoleh amanah *jama'ah* untuk memakmurkan Masjid, agar Masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pembinaan umat.⁸ Takmir Masjid harus memiliki sistem kerja yang bagus. Masjid harus punya manajemen yang baik, bahkan jika dianggap penting, perlu diadakan kursus manajemen Masjid bagi takmir.⁹

Takmir memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat dan aktivitas di lingkungan Masjid, oleh sebab itu, takmir harus mampu mengembangkan kapasitas dengan memahami tugas melalui menejemen yang baik. Tugas takmir, selain menjadi pelaksana aktifitas dan keamanan Masjid, juga memberikan tindakan persuasif untuk meningkatkan taraf hidup *jama'ah*. Selain integritas, takmir harus memiliki keyakinan yang kuat, peduli terhadap persoalan *jama'ah*, dan selalu mengedepankan ketulusan dalam pengabdiannya.

Aktualisasi dari tugas takmir Masjid dapat di realisasikan dengan

⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

⁸ Admin, <http://galakgampil.ngalah.net/bacaan/khutbah/lain-lain/72-pedoman-takmir-Masjid/> diakses pada 24 januari 2014 pukul 14:20 WIB.

⁹ Ichwan, www.nuonline.com/takmir-Masjid-perlu-satukan-langkah/ diakses pada 24 januari 2014 pukul 14:20 WIB.

mudah melalui pelayanan sosial, ekonomi, pendidikan dan pendampingan serta layanan konsultasi keluarga.¹⁰

3. Kajian tentang *Jama'ah*

Menurut bahasa, kata *jama'ah* berasal dari *al-ijtima'* yang bermaksud berkumpul atau bersatu.¹¹ Pada sumber lain, *jama'ah* diartikan sebagai perkumpulan manusia yang bersatu untuk tujuan yang sama.¹² Dalam sosiologi, definisi *jama'ah* hampir sama dengan definisi masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹³ Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir.¹⁴

Quraish Shihab menggunakan istilah umat untuk menjelaskan persoalan tersebut. Umat berasal dari kata yang berarti ‘tumpuan’,

¹⁰ Humas, www.prasetya.ub.ac.id/berita/Pelatihan-Manajemen-Ketakmiran-Masjid-dan-Lembaga-Dakwah-Kampus-10847-id.html. diakses pada 28 januari 2014 pukul 03:20 WIB.

¹¹ Admin, www.Islammurni.blogspot.com/2011/06/definisi-jama'ah.html diakses pada hari senin 27 Januari 2014 pukul 01:50.

¹² Abu Namira, www.abunamira.wordpress.com/2011/10/19/27-pengertian-al-jama'ah/ diakses pada hari senin 27 Januari 2014 pukul 01:52.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 146.

¹⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 20.

‘sesuatu yang dituju’ dan ‘tekad’. Dari kata yang sama dibentuk kata *umm* yang berarti ‘ibu’, yang merupakan tumpuan seorang anak.¹⁵

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial). Manusia harus memiliki hubungan sosial (berkelompok) yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan), hal ini sama dengan makna *Al-Umran* (peradaban).¹⁶ Perbedaan antara kelompok dengan *jama'ah* adalah adanya komitmen.¹⁷ Dalam hal ini, *jama'ah* yang dimaksud adalah *jama'ah* Masjid, maka dapat disimpulkan bahwa *jama'ah* Masjid adalah sejumlah orang yang memiliki tujuan yang sama dalam beribadah kepada Allah dengan aturan tertentu dan disatukan oleh identitas yang sama, yakni agama Islam.

4. Kajian tentang Masjid Jogokariyan

Sejarah berdirinya Masjid Jogokariyan berawal dari *langgar* (tempat mengaji) kecil di pinggiran kampung Jogokariyan. Seiring dengan meningkatnya santri yang mengaji di langgar, maka warga

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; kisah dan hikmah kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 306.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, hlm. 69.

¹⁷ Hilmi Aminudin, *Menghilangkan Trauma Persepsi*, Jakarta: Arah Press, 2008, hlm. 58.

bersama pengurus Muhammadiyah ranting Karangkajen membentuk panitia pendirian Masjid pada tahun 1966. Masjid baru diresmikan satu tahun berikutnya, yakni tahun 1967 dengan nama Masjid Jogokariyan. Jogokariyan sendiri diambil dari nama kampung tempat berdirinya Masjid tersebut.¹⁸

Takmir yang diisi oleh lintas usia ini membuat kinerja mereka optimal. Keoptimalan kinerja tersebut dikarenakan program kerja yang disusun mampu mengakomodir kebutuhan seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Program yang disusun dan dijalankan takmir Masjid Jogokariyan berpengaruh pada jumlah *jama'ah* yang shalat di Masjid tersebut. Secara umum, jumlah *jama'ah* Masjid tidak pernah penuh, apalagi saat shalat subuh. *Jama'ah* Masjid Jogokariyan justru sebaliknya, hampir pada setiap shalat wajib, Masjid selalu penuh oleh *jama'ah*.¹⁹

5. Kajian tentang Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Strategi yang dimaksudkan adalah memimpin tentara. Kata lain dari strategi

¹⁸ Takmir, *Profil Masjid Jogokariyan*, 2010 .

¹⁹ Keterangan kepala rumah tangga takmir Masjid Jogokariyan, Ustadz Yono, pada tanggal 7 Januari 2014 di selasar Masjid Jogokariyan.

adalah *stratageos* yang artinya memimpin tentara pada tingkat atas.²⁰

Definisi tentang strategi juga dapat dibedakan menjadi dua; umum dan khusus.

Definisi strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Definisi strategi secara khusus bahwa Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.²¹

Marthin Anderson mendefinisikan strategi sebagai seni di mana melibatkan kemampuan intelegensia/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.²² Kesimpulannya adalah, strategi merupakan seperangkat cara untuk mengeksplorasi sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan/manfaat maksimal.

²⁰ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 61.

²¹ Admin, www.jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html diakses pada hari selasa 28 Januari 2014 pukul 03:09.

²² *Ibid.*

6. Teori Pendukung

a. Teori Modal Sosial

Teori modal sosial, pada intinya merupakan teori yang paling tegas. Tesis sentral nya dapat diringkas dalam dua kata: soal hubungan.²³ Bourdieu dan Wacquant mendefinisikan modal sosial adalah jumlah sumberdaya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.²⁴

Coleman mendefinisikan modal sosial berdasarkan atas fungsinya, ini bukanlah entitas tunggal, namun variasi dari entitas berlainan yang memiliki kesamaan karakteristik: mereka semua terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan-tindakan individu yang berada di dalam struktur tersebut.²⁵ Robert Putnam, ilmuwan politik Amerika berpendapat, yang dimaksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong

²³ John Field, *op. cit*, hlm. 1.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.²⁶

1) Jaringan

Jaringan sosial dapat diartikan sebagai suatu jaringan dimana terdiri dari ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain di dalam suatu hubungan sosial.²⁷ Menurut Van Der Zanden, hubungan sosial yang terjadi atau saling keterbukaan antar individu merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya diantara mereka terikat satu sama lain dengan atau tanpa seperangkat harapan yang relatif stabil.²⁸

Hubungan yang terjalin antara warga dan takmir Masjid Jogokariyan pada akhirnya membentuk sebuah jaringan. Jaringan yang terjalin diantara mereka terjadi karena adanya keterbukaan yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan terhadap masyarakat yang menjadi jangkauan syiarnya. Jangkauan syiar Masjid Jogokariyan meliputi 4 RW (RW 9-12) dan 18 RT (RT 30-47).²⁹ Masing-masing ketua RT dan RW

²⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁷ Rudy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 13.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁹ Takmir, *Profil Masjid Jogokariyan*, 2010 .

yang berada di wilayah jangkauan syiar Masjid Jogokariyan dijadikan sebagai takmir. Keterlibatan ketua RT dan RW sangat membantu pada proses pengkondisian masa untuk mengikuti program-program takmir Masjid Jogokariyan.³⁰

2) Norma

Norma, menurut definisi kamus sosiologi adalah suatu kaidah; patokan perilaku yang pantas; tingkah laku rata-rata yang diabstraksikan.³¹ Hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan ketika ada norma yang mengatur. Norma-norma yang ada di masyarakat memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Norma ada yang lemah, sedang sampai yang kuat daya ikatnya. Umumnya, anggota-anggota masyarakat tidak berani melanggar norma yang terakhir (kuat).³²

3) Kepercayaan

Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien.³³ Kepercayaan ini mendukung langkah-langkah peningkatan produktivitas di

³⁰ Keterangan kepala rumah tangga takmir Masjid Jogokariyan, Ustadz Yono, pada tanggal 7 Januari 2014 di selasar Masjid Jogokariyan.

³¹ Bisri Mustofa dan Eilsa Vindi Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta; Panji Pustaka, 2008, hlm. 210.

³² Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 220.

³³ Francis Fukuyama, *The Great Disruption (Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial)*, Jakarta; Qalam, 2007, hlm. 22.

semua lini masyarakat.³⁴ Kepercayaan melumasi roda dari berbagai transaksi sosial dan ekonomi yang tanpanya terbukti sangat mahal, birokratis dan makan banyak waktu. Kepercayaan sangat relevan dengan konsep modal sosial yang menitikberatkan cara jaringan memberikan akses pada sumberdaya. Kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial kooperatif yang memunculkan *social capital*.³⁵

Coleman dan Putnam adalah dua orang yang mendefinisikan kepercayaan sebagai satu komponen utama modal sosial.³⁶ Kepercayaan dapat dimanfaatkan dalam beragam praktik positif, salah satunya adalah mengukuhkan posisi organisasi, seperti yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan.

b. Teori Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan memiliki tingkatan yang beragam. Tingkat partisipasi masyarakat

³⁴ Lawrence E. Harrison & Samuel P. Huntington, *Kebangkitan Peran Budaya; Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, Jakarta; Pustaka LP3ES Indonesia, 2006, hlm. 54.

³⁵ Francis Fukuyama, *op. cit.*, hlm. 72.

³⁶ John Field, *op. cit.*, hlm. 101.

tergantung pada alasan masing-masing individu. Hal ini perlu disadari karena ada berbagai hal yang dapat mendorong maupun menghambat partisipasi seseorang. Keikutsertaan masyarakat dalam partisipasi dapat dikategorikan menjadi beberapa tahap, antara lain:³⁷

1) Partisipasi Inisiasi

Partisipasi yang mengandung inisiatif dari masyarakat ataupun perangkat desa yang lain mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat. Dalam tahap ini masyarakat tidak hanya sekedar menjadi objek pembangunan, tetapi ikut menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan.

2) Partisipasi Legitimasi

Partisipasi pada tingkat ini masyarakat mulai mengadakan musyawarah dan pembuatan keputusan tentang suatu proyek.

3) Partisipasi Eksekusi

Partisipasi eksekusi merupakan tingkatan partisipasi terendah dari semua tingkatan partisipasi yang ada. Partisipasi tahap ini masyarakat hanya turut serta dalam pelaksanaan

³⁷ Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992, hlm. 125.

proyek, tanpa ikut serta dalam mengusulkan dan membuat keputusan.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini perlu dibahas karena sangat berguna dalam memberikan masukan dan sebagai bahan perbandingan. Hasil penelitian yang relevan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Ardyansyah Ratna Putra, mahasiswa jurusan menejemen dakwah, fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga angkatan 2005 yang berjudul “Manajemen Pengembangan Jamaah Masjid Al Aman Perumahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan jamaah yang meliputi aspek *idaroh* (kapasitas organisasi), aspek *imaroh* (program-program jamaah), aspek *ri'ayah* (sarana prasarana jamaah) juga faktor penghambat dan pendukung pengembangan jamaah itu sendiri.

Hasil penelitian ini adalah mengetahui pengembangan jamaah yang diterapkan di Masjid al-Aman kepada warga perumahan dan sekitar. Pengembangan tersebut dengan cara melakukan identifikasi masalah yang ada, diteruskan dengan merumuskan dan mengadakan pemecahan masalah tersebut, lalu menetapkan pengembangan jamaah

dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil implementasi yang diterapkan. Langkah berikutnya adalah pengaplikasian pengembangan jamaah yang dititik beratkan pada bidang-bidang tertentu untuk mempermudah pencapaian tujuan pengembangan jamaah yang meliputi aspek *idaroh* (kapasitas organisasi), aspek *imaroh* (program-program jamaah), aspek *ri'ayah* (sarana prasarana jamaah).

Penelitian Ardyansyah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni mengkaji strategi yang dilakukan takmir Masjid dalam pengembangan *jama'ah*. Perbedaan dari kedua penelitian (yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan) adalah penelitian Ardyansyah hanya mengkaji menejemen takmir saja, tetapi penelitian yang akan dilakukan peneliti, selain mengkaji menejemen takmir, juga mengkaji peran keterlibatan masyarakat sekitar pada keberhasilan dan hambatan dalam pengembangan *jama'ah* serta pemanfaatan modal sosial dalam menunjang keberhasilan program tersebut.

2. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Muhamad Jubaidi, mahasiswa program studi ilmu perpustakaan, jurusan ilmu perpustakaan dan informasi, fakultas adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga angkatan 2004 yang berjudul “Strategi Pengembangan Perpustakaan Masjid Raya Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan perpustakaan Masjid Raya Klaten dari segi

kelengkapan fasilitas dan peran pustakawan dalam proses pengembangan tersebut.

Hasil penelitian ini adalah mengetahui strategi pengembangan terhadap perpustakaan Masjid Raya Klaten yang dilakukan Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) dan peran serta pustakawan. Peran pustakawan dalam melayani *user* (pengunjung/pemakai) sangat mempengaruhi jumlah pengunjung perpustakaan itu sendiri. Penelitian ini juga membahas seputar kelengkapan sarana dan prasarana perpustakaan, kelengkapan koleksi serta kenyamanan ruang kerja bagi pustakawan dalam melayani *user*.

Penelitian Jubaidi memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni mengkaji strategi yang dilakukan DKM dalam pengembangan perpustakaan Masjid Raya Klaten. Perbedaan dari kedua penelitian (yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan) adalah penelitian Jubaidi hanya mengkaji tentang strategi peningkatan kualitas perpustakaan dan strategi pelayanan pustakawan terhadap *user* yang akhirnya berimplikasi pada peningkatan jumlah *jama'ah* yang berkunjung ke perpustakaan tersebut. Penelitian yang akan dilakukan peneliti cakupannya lebih besar karena mengkaji strategi yang dilakukan oleh takmir secara keseluruhan (tidak hanya sebatas pengelolaan perpustakaan) serta mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh strategi tersebut pada internal takmir maupun *jama'ah* dan masyarakat sekitar.

C. Kerangka Pikir

Masjid Jogokariyan adalah Masjid yang cukup populer di kalangan masyarakat jogja. Popularitas tersebut bukan tanpa sebab, karena Masjid Jogokariyan memiliki sistem tata kelola yang mapan. Komposisi dan jumlah takmirnya pun berkualitas dan banyak. Kondisi demikian, membuat Masjid Jogokariyan selalu ramai oleh aktifitas keislaman. Warga sekitar pun sering shalat *jama'ah* di sana, hampir setiap waktu solat, Masjid selalu penuh oleh *jama'ah*, kondisi demikian yang membedakan dengan Masjid pada umumnya yang selalu sepi.

Jogokariyan diambil dari nama sebuah kampung kecil di sudut kota jogja, kampung Jogokariyan. Masjid Jogokariyan didirikan oleh pengurus Muhammadiyah ranting Karangkajen yang bekerjasama dengan warga setempat pada tahun 1966. Secara fisik, kondisi kondisi bangunan Masjid Jogokariyan mengalami perkembangan, awalnya hanya seluas 770 m² kini mengalami pemugaran dan perluasan menjadi 1.118 m².³⁸

Struktur ketakmiran Masjid Jogokariyan memiliki 29 biro dan diisi oleh siswa SMP kelas VII hingga kalangan profesional. Jumlah takmir Masjid Jogokariyan saat ini sebanyak 149 orang.³⁹ Jumlah takmir yang *gemuk* tersebut dapat dikelola dengan baik oleh Muhammad Jazir, selaku ketua takmir beserta jajarannya. Pengelolaan tersebut berdampak pada

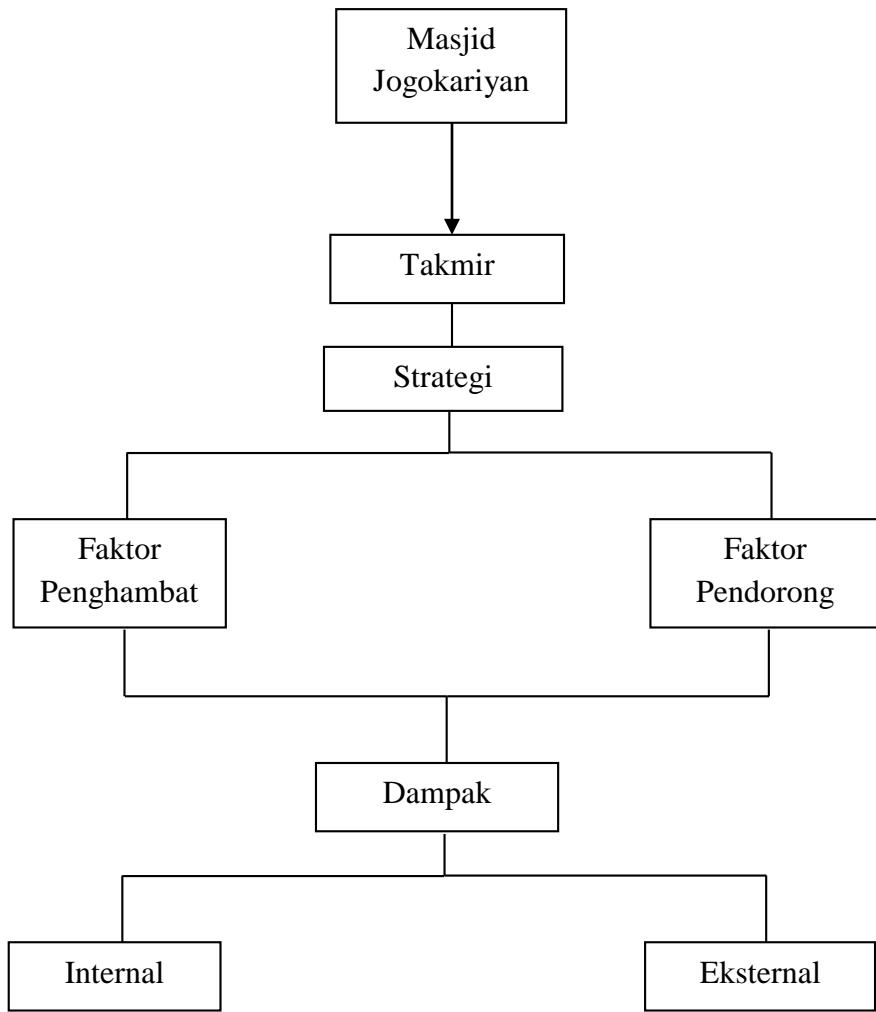
³⁸ Takmir, *Profil Masjid Jogokariyan*, 2010.

³⁹ Keterangan kepala rumah tangga takmir Masjid Jogokariyan, Ustadz Yono, pada tanggal 7 Januari 2014 di selasar Masjid Jogokariyan.

ketepatan dan efektifitas program yang disusun dan dijalankan oleh takmir Masjid Jogokariyan.

Implikasi dari program tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Implikasi atau dampak internal meliputi dampak-dampak yang dialami oleh takmir Masjid Jogokariyan. Dampak eksternal adalah dampak yang dirasakan oleh *jama'ah* Masjid Jogokariyan dan masyarakat sekitar. Dampak eksternal yang dapat dilihat adalah banyaknya jumlah *jama'ah* Masjid Jogokariyan, meningkatnya kesejahteraan *jama'ah*, Masjid dijadikan pusat kegiatan warga dan banyak indikator lainnya.

Keberhasilan takmir Masjid Jogokariyan dalam mengembangkan sistem dan pengelolaan *jama'ah* tidak luput dari strategi yang mereka gunakan. Strategi yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan patut dikaji sebagai suatu terobosan baru dalam menejemen Masjid. Strategi tersebut dapat dicermati melalui bagan berikut:



Bagan 1. Kerangka pikir